



TOLAK ABORSI

Budaya Kehidupan
Versus Budaya Kematian

DR. CB. KUSMARYANTO, SCJ

Tolak Aborsi

013237

© Kanisius 2005

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

Website: www.kanisiusmedia.com

E-Mail : office@kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	09	08	07	06	05

Nihil Obstat : F. Hartono, SJ
Yogyakarta, 6 Juli 2005

Imprimatur : J. Pujasumarta, Pr., Vikjen
Semarang, 11 Juli 2005

ISBN 979-21-1181-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

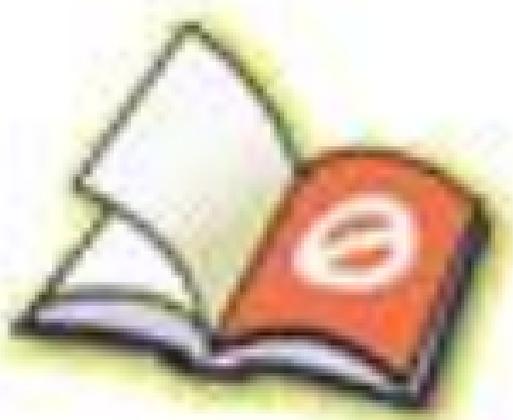
Kata Pengantar	7
Pendahuluan	13
Bab I. Terminologi	15
Bab II. Dasar Alkitabiah	17
A. Kitab Keluaran 21:22-25	17
B. Keluaran 20:13 dan Ulangan 5:17	19
C. <u>Refleksi Biblis</u>	<u>20</u>
1. Anak adalah Anugerah Penciptaan Allah	21
2. Sesama Manusia	23
3. <u>Orang yang Lemah Tak Berdaya</u>	<u>24</u>
Bab III. Ajaran Gereja dari Masa ke Masa	26
A. Zaman Sebelum dan Sekitar Kristus	26
1. Yudaisme (Israel)	26
2. <u>Romawi Kuno</u>	<u>28</u>
3. Helenisme (Yunani)	30
B. Gereja Purba	33
C. Abad Pertengahan	41

Bab IV. Ajaran Magisterium Modern	44
A. Paus Pius XI.....	44
B. Paus Pius XII.....	45
C. Konsili Vatikan II.....	48
D. Paus Paulus VI.....	50
E. Paus Yohanes Paulus II.....	52
F. Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983.....	56
Bab V. Martabat Hidup Manusia	63
A. Hak untuk Hidup sebagai Hak Asasi Paling Dasar.....	63
B. Nilai Intrinsik Hidup Manusia.....	68
C. Manusia di Hadapan Allah.....	70
D. Nilai Kesucian Hidup Manusia.....	77
E. <i>Inviolability</i> Hidup Manusia.....	83
Bab VI. <i>Delayed Animation</i>	91
A. Asal-Usul dan Persoalannya.....	91
1. Embriologi Aristotelian.....	92
2. Interpretasi Embriologi Aristotelian.....	94
B. Pemecahan Masalah.....	96
1. Embriologi Modern.....	96
2. Kapan Embrio Mulai Hidup?.....	104
3. Identitas dan Status Ontologis Embrio.....	108
4. Embrio adalah Persona.....	115
5. Kesimpulan.....	117
Bab VII. Aborsi dalam Kasus Khusus	120
A. Aborsi Terapeutik.....	120
B. Aborsi dengan Indikasi Medis.....	121
C. Aborsi untuk Menyelamatkan Nyawa Ibu.....	124
D. Aborsi Janin <i>Anencephaly</i>	125

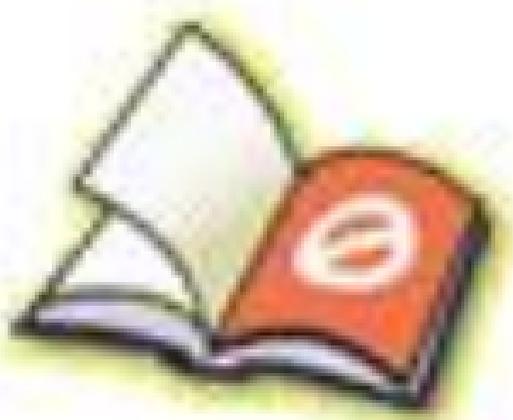
Bab VIII. Budaya Kehidupan versus Budaya Kematian	128
A. Mentalitas Dunia Dewasa Ini	129
B. Praktek-Praktek Aborsi	134
C. Panggilan Hidup Kristiani	138
D. Rumah Sakit Katolik	142
E. Undang-Undang Aborsi dan Keberatan Suara Hati (<i>Conscientious Objection</i>)	145
Bab IX. Pastoral Aborsi	152
A. Pendidikan Seksualitas	154
B. Konsientisasi Martabat Hidup Manusia	158
C. Pendidikan Masyarakat	159
D. Tanggung Jawab Bersama	161
E. Lembaga Bantuan	161
Bab X. Gerakan Sayang Kehidupan (<i>Pro-Life</i>) Indonesia	163
Penutup	182
Daftar Pustaka	185
Kamus Singkat	191
Biografi Penulis	199



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dengan kelahirannya, dengan cara apa pun juga pelaksanaannya.

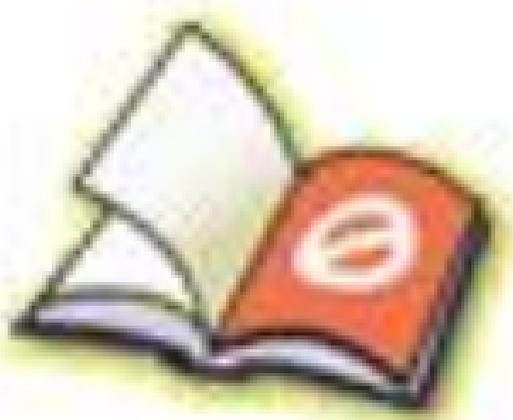
Aborsi terapeutik = aborsi yang dilakukan untuk menyelamatkan hidup atau kesehatan (fisik dan mental) seorang wanita hamil: kadang-kadang dilakukan sesudah pemerkosaan atau inses (*incest*).

Aborsi terapeutik langsung = aborsi yang dilakukan untuk menyelamatkan hidup atau kesehatan (fisik dan mental) seorang wanita hamil. Tindakan medisnya sendiri ditujukan langsung untuk membunuh janin itu.

Aborsi terapeutik tidak langsung = aborsi yang dilakukan untuk menyelamatkan hidup atau kesehatan (fisik dan mental) seorang wanita hamil. Tindakan medisnya sendiri bukan ditujukan langsung untuk membunuh janin itu tetapi pada suatu yang lainnya, misalnya pengangkatan rahim atau saluran telur yang di dalamnya ada janinnya. Karena rahimnya diangkat maka janinnya ikut mati.

Aborsi eugenik = Aborsi yang dilakukan terhadap janin yang cacat atau jenis kelaminnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keguguran (*miscariage, spontaneous abortion*) = aborsi yang terjadi secara alami. Aborsi yang terjadi tanpa campur tangan manusia tetapi terjadi secara alamiah oleh karena berbagai macam sebab. Secara moral, keguguran ini tidak menimbulkan masalah moral sebab terjadi tanpa campur tangan manusia.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dalam tradisi Gereja Katolik, aborsi secara konsisten selalu digolongkan sebagai suatu aksi yang dikutuk oleh teks tentang larangan pembunuhan tersebut sebab janin adalah manusia sehingga pembunuhannya jatuh dalam klasifikasi pembunuhan manusia. Ensiklik *Evangelium Vitae* menegaskan, "*pengguguran langsung, yakni pengguguran yang dikehendaki sebagai tujuan atau sebagai sarana, selalu merupakan dosa moral yang besar; sebab itu pembunuhan manusia tidak bersalah yang disengaja.*"²

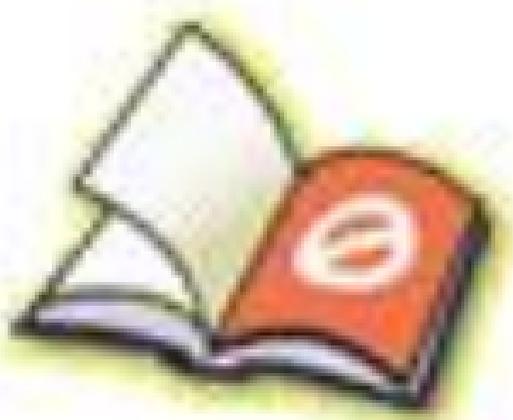
C. Refleksi Biblis

Memang kalau dilihat secara sepintas, Alkitab tidak berbicara secara langsung mengenai aborsi. Akan tetapi, larangan terhadap aborsi adalah konsekuensi langsung dari permenungan terhadap harkat dan martabat manusia dan banyak perikop mengenai ajaran pokok Yesus yang tersebar di mana-mana dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, kendati tidak disebutkan secara langsung dalam Kitab Suci, ajaran mengenai aborsi ini sudah ada sejak Gereja Perdana dan secara konsisten tetap dipertahankan sampai sekarang. Hal itu bisa dilihat dari tulisan-tulisan yang berasal dari abad-abad pertama Kristianitas dalam apa yang kita sebut tulisan apokrip. Hal ini akan kita lihat secara lebih mendetail pada bab berikutnya mengenai aborsi dalam Gereja Purba.

Bahwa diskusi mengenai aborsi mendapatkan pendasarannya pada refleksi keseluruhan Alkitab, masih tetap diteruskan sampai kini. Hal ini bisa kita lihat dari deklarasi mengenai aborsi yang paling akhir yang dikeluarkan oleh Kongregasi Suci untuk Ajaran Iman, yakni Deklarasi Mengenai Aborsi (1974).

Pada nomor 5 dari Deklarasi itu dikatakan, "*Maut tidak dibuat oleh Allah, dan Ia pun tak bergembira karena yang hidup musnah*

² *Evangelium Vitae* no. 62.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

lebih-lebih yang miskin, lemah, dan tak berdaya. Janin dalam rahim ibu itulah sesama kita yang lemah tak berdaya yang harus kita lindungi dan kita cintai. Maka melakukan aborsi adalah bentuk pelanggaran perintah Tuhan yang paling utama untuk saling mencintai sesama manusia dan menunjukkan kasih itu kepada semua orang yang kita jumpai.

3. *Orang yang Lemah Tak Berdaya*

Dalam Kitab Suci dengan berbagai cara diwahyukan bagaimanakah sikap Allah terhadap orang-orang yang lemah, miskin, tidak mempunyai pembela. Allah membela orang-orang yang lemah dan tertindas, dan tidak menghendaki kematiannya, "*Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya.*"⁶

Keberpihakan Allah kepada orang yang lemah ini juga menjadi salah satu sikap Yesus yang bisa kita temui dalam beberapa perikop Kitab Suci, misalnya, "*Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut.*"⁷

Anak kecil adalah orang yang lemah tak berdaya dan dia juga menjadi perlambang orang-orang lain yang tak berdaya itu. Dalam teks itu Yesus memberikan suatu hukuman yang sangat berat bagi orang yang menyesatkan anak kecil, tetapi dia tidak membicarakan hal yang sama bagi yang menyesatkan orang dewasa.

Mengapa demikian? Sebab orang dewasa mempunyai kemampuan untuk membela diri. Dalam kasus penyesatan, orang dewasa sudah bisa mengerti baik dan buruk, sudah bisa berpikir sendiri, sudah bisa menimbang-nimbang dengan akal budinya. Sedangkan anak kecil belum mempunyai semua kemampuan ini. Oleh karena

⁶ Mat 12:20.

⁷ Mrk 9:42.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Larangan aborsi juga tertuang dalam apa yang disebut "Sumpah Asaph", salah satu pasalnya mengatakan, *"Janganlah membunuh orang dengan getah akar-akaran. Janganlah memberikan obat kepada wanita yang mengandung anak haram untuk menggugurkannya."* Sumpah ini terdapat pada bagian akhir buku "Buku Asaph, Dokter" yang ditulis oleh Asaph Judaeus yang juga dikenal dengan nama Asaph ben Berachyahu, seorang dokter Yahudi yang berasal dari Syria atau Mesopotamia. Ia hidup kira-kira abad ke-6 SM.

Bangsa-bangsa lain di sekitar Israel pun juga sudah mempunyai hukum yang menghukum orang yang melakukan aborsi. Sama seperti dalam bangsa Israel, motivasi hukuman itu kiranya bukanlah untuk melindungi janin itu sendiri tetapi perlindungan terhadap hak kepemilikan ayah atas bayi itu.

Hammurabi adalah raja Babilonia (sekarang Irak) yang bertakhta tahun 1792-1750 SM. Dia mengeluarkan undang-undang yang kemudian disebut Undang-Undang Hammurabi. UU ini terdiri atas 282 ayat yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan berpolitik waktu itu. Dalam ayat 209 dan 210 undang-undang itu dikatakan, *"Jika seseorang memukul seorang perempuan yang sedang mengandung dan menyebabkan perempuan itu mengalami keguguran, ia harus membayar denda 10 shekels perak oleh karena kematian fetus itu. Jika wanita itu meninggal, maka anak perempuan yang memukul itu juga harus dibunuh."⁴*

2. Romawi Kuno

Di dalam kekaisaran Romawi kuno, aborsi diperbolehkan. Kekaisaran Romawi kuno sangat dipengaruhi oleh filsafat Stoa⁵ yang

⁴ Jeffrey Reiman, *Abortion and the Ways We Value Human Life*, Rowman & Littlefield, Lanham, 1999, hlm. 16.

⁵ Filsafat Stoa didirikan oleh Zeno. Dia lahir sekitar tahun 336 SM di kota Cizio di Pulau Siprus dan mati tahun 264 SM. Dia pindah ke Athena tahun 314 SM dan menjadi murid



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Dokter Indonesia juga memakai sumpah ini sebagai sumpah resmi, ketika mereka dilantik sebagai dokter.

Phytagoras berpendapat bahwa jiwa manusia masuk ke dalam tubuh manusia saat terjadi pembuahan sehingga aborsi itu sama dengan pembunuhan. Sumpah Hypocrates ini diyakini ditulis oleh Phytagoras dan bukan oleh Hypocrates (460-377 SM) sendiri, mengingat Hypocrates percaya bahwa jiwa masuk ke dalam badan ketika janin laki-laki berumur 30 hari dan ketika janin perempuan berumur 42 hari¹⁵. Bagi Hyppocrates janin manusia hanya bisa menjadi makhluk hidup ketika sudah terbentuk bagian-bagian tubuhnya dan sudah bisa bergerak¹⁶.

Orang yang sangat berpengaruh dalam banyak bidang, termasuk dalam embriologi manusia adalah Aristoteles (384- 322 SM). Dalam bukunya, Aristoteles menegaskan bahwa anak yang cacat harus diaborsi dan menganjurkan agar aborsi dipakai sebagai sarana untuk mengontrol jumlah kelahiran, tetapi aborsi ini hanya boleh dilakukan sebelum janin itu mendapatkan jiwa dan perasaan (saraf). *"Harus ada hukum yang menjamin bahwa tidak ada satu pun janin yang cacat akan dilahirkan ... Harus ada batas jumlah anak yang boleh dimiliki oleh sebuah keluarga. Jika sebuah keluarga mempunyai banyak anak, janinnya haruslah diaborsi sebelum mulai adanya hidup atau syaraf."*¹⁷

Aristoteles menerangkan bahwa hidup seorang janin laki-laki diperoleh ketika ia berumur 40 hari dan janin perempuan berumur 90 hari, sebab pada hari itulah bisa dideteksi adanya gerakan janin sebagai tanda kehadiran jiwa, *"Dalam kasus anak laki-laki, gerakan pertama biasanya terjadi pada rahim sebelah kanan pada umur 40*

¹⁵ Jeffery Reiman, *Abortion and the Ways We Value Human Life*, Rowman & Littlefield, Lanham, 1999, hlm. 17. Paolo Sardi, *op. cit.*, hlm. 27.

¹⁶ Paolo Sardi, *op. cit.*, hlm. 26.

¹⁷ Aristoteles, *Politics*, VII. 1335.b.20. Lihat Jonathan Barnes, *The Complete Works of Aristotle*, Princeton Universities Press, Princeton, 1995, hlm. 2119.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sembahkannya kepada dewa aborsi? Tentu saja tidak bisa sekaligus mengatakan bahwa fetus adalah makhluk hidup dan dia berada dalam kasih Allah dan sekaligus membunuhnya."²³ Orang-orang Kristen sudah menghormati kehidupan sejak awal dia berada di rahim ibu, oleh karena itu tidak masuk akal untuk membunuhnya ketika janin itu sudah dekat dengan kelahirannya.

Munucio Felice pada tahun 190 membuat suatu perbandingan antara orang-orang Kristen dan penyembah berhala, katanya, *"Kami melihat kalian, anak-anak kalian yang baru saja lahir ditelantarkan dan dibiarkan dimakan burung gagak, atau membunuhnya dengan menggantungnya. Juga ada banyak wanita-wanita yang meminum ramuan-ramuan tertentu untuk menghancurkan bakal manusia di dalam rahim dan membunuh calon manusia sebelum dilahirkan Sebaliknya kami, bahkan kami tidak diperkenankan untuk melihat pembunuhan atau bahkan mendengarkan orang membicarakannya."*²⁴

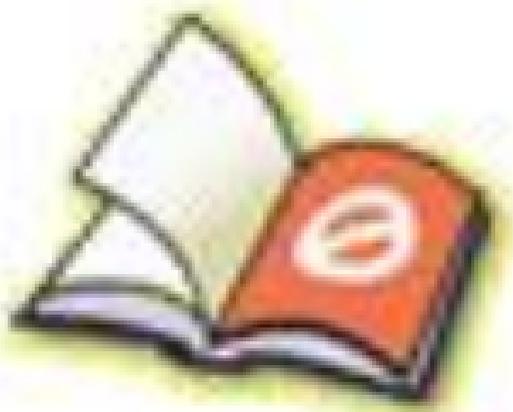
Tertulianus dalam bukunya *Apologeticum* (tahun 197) menulis frase yang sangat terkenal, *"tidak ada bedanya menghilangkan hidup yang sudah lahir atau membunuhnya sebelum lahir: bakal manusia adalah sudah manusia (homo est et qui est futurus)."*²⁵ Akan tetapi, beberapa tahun kemudian ketika dia menulis buku *De Anima* tahun 210, meskipun dia berbicara mengenai masuknya nyawa ke dalam badan itu segera (*immediate ensoulment*) tetapi dia juga berbicara tentang proses pematangan. Dia berkata, *"Oleh karena itu, embrio menjadi manusia di dalam rahim sejak selesai terbentuknya badannya."*²⁶ Jadi menurut dia, janin menjadi manusia baru beberapa waktu sesudahnya ketika janin sudah berbentuk. Maka bagi Tertulianus, hukuman mati harus dikenakan bagi orang yang melakukan aborsi

²³ Paolo Sardi, *op.cit.* hlm. 69.

²⁴ Paolo Sardi, *op.cit.* hlm. 69.

²⁵ Salvino Leone, *La Prospettiva Teologica in Bioetica*, Edizione ISB, Acireale, 2002, hlm. 83.

²⁶ Tertulianus, *De Anima* 37:PL 2,713-714.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

ucapkan kaul kemurnian tetapi mereka hidup secara bebas sehingga tidak jarang dari mereka ada yang hamil. Untuk menutup rasa malu, perawan yang hamil lalu melakukan aborsi. Sayang bahwa banyak kejadian menyebabkan kematian baik janin maupun si perawan itu sendiri. Oleh karena itu, Hironimus mengatakan, "*Ada 3 kesalahan fatal yang mengakibatkan orang dimasukkan ke api neraka: pembunuhan, perzinahan untuk menghormati Kristus, dan membunuh anak yang belum lahir.*"³⁵ Oleh karena takut akan kejahatan inilah maka menurut Hironimus, St. Paulus menasihati para gadis untuk menikah supaya tidak jatuh ke dalam dosa aborsi oleh karena takut melahirkan anak hasil perzinahan.

Walaupun situasi masyarakat begitu permisif soal aborsi, tetapi ajaran Gereja tetap kukuh berpegang bahwa aborsi adalah pembunuhan manusia yang tak bersalah³⁶.

St. Agustinus (354-430) juga mengutuk aborsi yang dikatakan sebagai perusakan karya Allah dalam rahim ibu. Dia juga berpendapat, anak hasil perzinahan itu tetap milik Tuhan. Jika ada seorang perempuan yang melakukan dosa perzinahan dan menjadikannya mengandung, tetapi jika ia menyesal dan dari penyesalannya itu berubah menjadi cinta kasih seorang ibu terhadap anaknya, maka anak itu baginya akan menjadi rahmat dan kelahirannya akan mendamaikannya dengan indulgensi ilahi³⁷. Oleh karena itu, aborsi berarti menegasikan kesempatan berahmat itu dan merupakan perusakan cinta kasih ibu kepada anak.

Hukuman terhadap aborsi ini sangat jelas dan kuat dan biasanya dibicarakan bersama dengan kontrasepsi dan penghilangan hasil dari pembuahan sebelum hidup. Oleh karena itu, posisi St. Agustinus menjadi jelas bahwa baginya masuknya jiwa ke dalam badan memer-

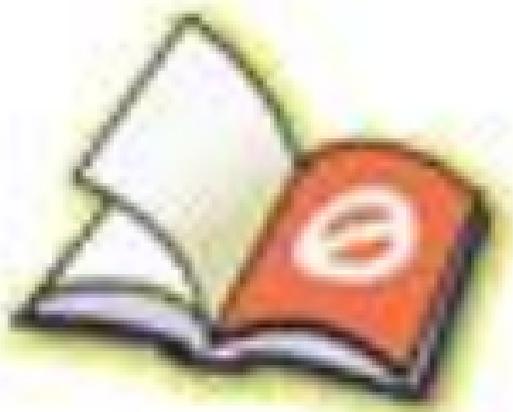
³⁵ St. Hironimus, *Epistula 22 ad Eustochium* 13.

³⁶ Paolo Sardi, *op. cit.* hlm. 86.

³⁷ Agustinus, *Opus Imperfectum* 3, 44.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

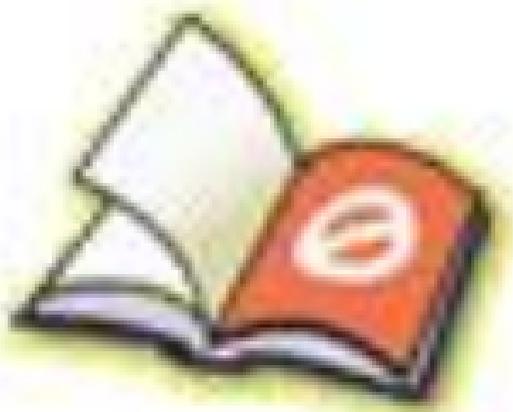
Bab IV

AJARAN MAGISTERIUM MODERN

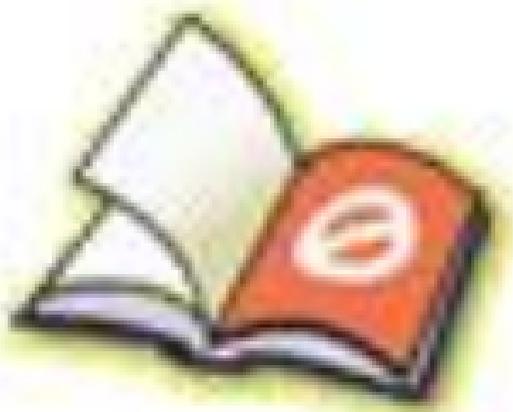
Dalam hal aborsi, Gereja modern mempunyai permasalahan yang berbeda. Pertama-tama Gereja Katolik tidak lagi menjadi satu-satunya otoritas moral dan iman tetapi menjadi salah satu dari antara banyak otoritas yang mengajarkan mengenai iman dan susila. Keadaan ini mengandung suatu konsekwensi bahwa Gereja harus lebih banyak berdialog dengan pihak-pihak lain yang punya pandangan lain. Apalagi di banyak negara, orang Katolik merupakan minoritas yang tidak mampu bersuara dalam percaturan politik dan perundang-undangan.

A. Paus Pius XI

Pada tanggal 31 Desember 1930, Paus Pius XI mengeluarkan ensiklik *Casti Connubi*. Ensiklik ini bukanlah ensiklik mengenai aborsi tetapi mengenai keluarga; aborsi dibicarakan dalam konteks keluarga. Di sini Pius XI menegaskan kembali bahwa Gereja mengutuk semua bentuk aborsi langsung, juga yang disebut aborsi langsung dengan indikasi medik dan terapeutik. Dalam salah satu bagian dari ensiklik itu dikatakan, "*Aborsi adalah kejahatan yang sangat berat yang dialamatkan kepada hidup anak yang masih ada di dalam kandungan. Bagi beberapa orang hal itu dianggap sah dan diserahkan kepada keputusan ayah dan ibunya; akan tetapi, bagi orang lain hal itu dilarang kecuali dalam kasus yang mempunyai motivasi sa-*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

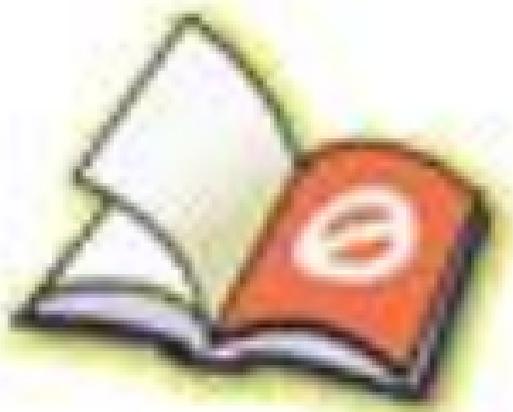
semua kemajuan ilmu pengetahuan, masih ada dan akan ada di masa mendatang kasus-kasus di mana kematian ibu masih terjadi bila kehamilan itu diteruskan sampai kelahirannya, dengan tetap tidak melanggar perintah Tuhan 'Jangan membunuh', lebih dari itu tidak lagi berada dalam kekuasaan manusia yang sampai saat terakhir berusaha untuk menolong dan menyelamatkannya, tetapi kita harus bersujud di hadapan hukum penyelenggaraan Ilahi.

Tetapi – benarlaha keberatan – bahwa hidup ibu, terutama seorang ibu dengan anak banyak, mempunyai manfaat yang jauh tak tertandingi dibandingkan dengan janin yang belum lahir. Penerapan teori perbandingan manfaat semacam dalam kasus seperti ini sudah mendapatkan pemecahan dalam diskusi yuridis. Jawaban atas keberatan yang mencemaskan ini tidaklah sulit. Status bahwa hidup manusia yang tak bersalah itu tidak bisa diganggu gugat tidak tergantung pada status besar kecilnya nilai/manfaatnya. Sudah lebih dari 10 tahun Gereja secara resmi sudah mengutuk pembunuhan manusia yang dipandang sebagai 'tak berharga' Lebih daripada itu, siapakah yang bisa menilai dengan pasti manakah hidup yang lebih bernilai dari kedua hidup itu? Siapa dapat mengetahui jalan manakah yang akan ditempuh anak itu dan sampai sejauh manakah karya dan kesempurnaan yang dapat dia capai? Di sini kita memperbandingkan dua hal yang sama-sama besar di mana kita tidak tahu mana yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain."⁴

C. Konsili Vatikan II

Salah satu dokumen resmi yang paling penting di masa Gereja modern yang mengutuk aborsi ialah Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, yang diumumkan secara resmi pada tanggal 7 Desember

⁴ Pio XII, "Alle Associazioni delle Famiglie Numerose", 26 Nopember 1951, dalam Fiorenzo Angelini, *Pio XII: Discorso ai Medici*, Edizione Orizzonte Medico, Roma, 1959, hlm. 177-178.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

biasanya terkait nilai-nilai yang besar, dan yang kadang kala tampaknya mempunyai prioritas yang tinggi. Kami tidak menyangkal kesulitan yang sangat besar ini. Hal ini bisa berhubungan dengan pertanyaan serius mengenai kesehatan bahkan kadang-kadang menyangkut hidup dan mati bagi ibunya; ini bisa terasa menjadi beban bagi anak tambahannya itu, khususnya jika ada indikasi yang kuat bahwa anak itu akan menjadi abnormal atau terbelakang; hal ini bagi sementara orang berhubungan dengan atribut yang penting bagi kelas tertentu di dalam masyarakat, yakni kehormatan atau aib, kehilangan nama baik dalam masyarakat, dan seterusnya. Kami menyatakan bahwa tidak satu pun alasan tersebut dapat memberikan hak secara objektif untuk menghilangkan hidup orang lain, hal yang sama juga berlaku juga jika hidup itu baru mulai.”¹³

Hal penting yang lainnya yang kembali digarisbawahi ialah bahwa aborsi tidak boleh dilakukan oleh karena alasan emansipasi dan kebebasan wanita¹⁴, kebebasan seks¹⁵, kemajuan teknologi yang mempermudah proses aborsi¹⁶, ataupun kegagalan dalam kontrasepsi¹⁷.

E. Paus Yohanes Paulus II

Dari Kongregasi untuk Ajaran Iman (*Congregation for the Doctrine of the Faith*) juga mengeluarkan instruksi yang menyangkut aborsi, yakni *Donum Vitae* tanggal 22 Februari 1987. Instruksi ini sebenarnya pertama-tama berbicara mengenai teknik reproduksi *In Vitro Fertilization* (di Indonesia dikenal dengan nama bayi tabung) yang waktu itu menjadi diskusi besar. Instruksi ini pertama-tama menggarisbawahi lagi bahwa hidup manusia ini adalah anugerah

¹³ *Declaration on Procured Abortion* no. 14.

¹⁴ *Declaration on Procured Abortion* no. 15.

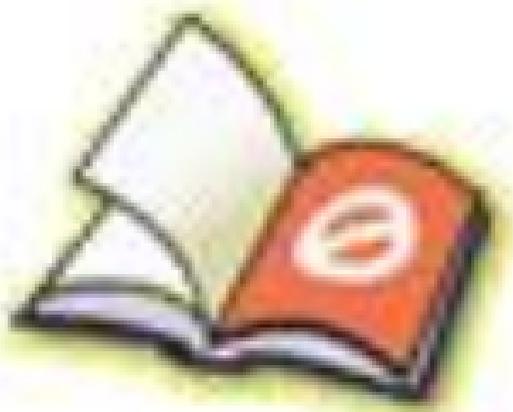
¹⁵ *Declaration on Procured Abortion* no. 16.

¹⁶ *Declaration on Procured Abortion* no. 17.

¹⁷ *Declaration on Procured Abortion* no. 18.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

populer, dalam perilaku, dan bahkan dalam hukum sendiri menandakan dengan jelas adanya krisis kesadaran moral yang sangat berbahaya sekali. Orang semakin tidak mampu membedakan antara yang baik dan jahat, juga bila hak dasar atas hidup dipertaruhkan. Mengingat gawatnya situasi itu, sekarang lebih dari sebelum ini dibutuhkan keberanian untuk menatap kebenaran, dan membicarakan hal-hal itu secara blak-blakan, tanpa menuruti kompromi-kompromi yang mengenakan atau godaan mengelabui diri.”²⁶

Oleh karena sifatnya merupakan penegasan ulang mengenai ajaran Gereja, maka ketika berbicara mengenai aborsi (no. 58-63), *Evangelium Vitae* banyak mengutip ajaran-ajaran terdahulu sebagai bentuk kontinuitas ajaran Gereja mulai dari Jemaat Kristen Purba (Didaché, Atenagoras, dll.) lalu sampai pada ajaran Paus Pius XI dan XII, Yohanes XXIII, Konsili Vatikan II, Deklarasi mengenai aborsi yang disengaja, dan *Donum Vitae*.

F. Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983

1. Pelaku aborsi terkena hukuman ekskomunikasi latae sententiae

KHK kanon 1398: *“Barang siapa melakukan pengguguran kandungan dan berhasil, terkena ekskomunikasi yang bersifat otomatis (Latae Sententiae).”*

Hukuman ekskomunikasi *latae sententiae* ini bukan untuk membatasi kerahiman Ilahi yang mengampuni setiap orang yang bertobat, tetapi untuk menerangkan bahwa kejahatan aborsi adalah kejahatan yang sangat berat sebab aborsi ini merupakan pembunuhan yang dilakukan terhadap manusia yang *“lemah, tak dapat membela diri, bahkan sampai tidak memiliki bentuk minimal pembelaan, yakni kekuatan tangis dan air mata bayi yang dimiliki oleh bayi yang*

²⁶ *Evangelium Vitae* no. 58.



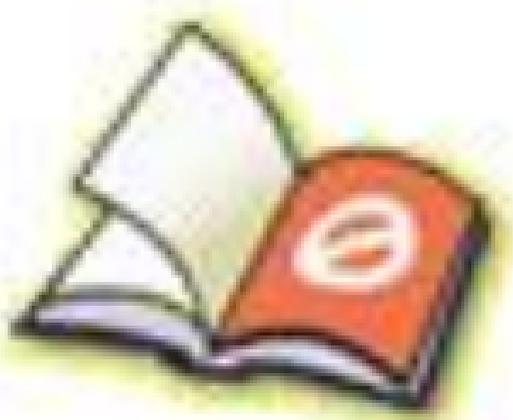
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Hak asasi itu statusnya lebih tinggi daripada hukum positif sebab hak itu ada sebelum adanya hukum positif. Hukum positif adalah kristalisasi hak-hak asasi manusia dalam bentuk yang spesifik dan menjadi dasar dari seluruh ordonansi yuridis³. Oleh karena hak asasi itu ada lebih dahulu daripada hukum positif, maka hak asasi itu harus dipakai untuk menilai validitas sebuah produk hukum. Dengan kata lain, hukum positif tidak boleh bertentangan dengan hak asasi manusia dan kalau bertentangan maka hukum itu tidak adil⁴.

Poin penting berikutnya ialah bahwa hak asasi itu dimiliki oleh orang yang hidup, sebab hak itu ada dan berakhir dengan ada dan berakhirnya hidup manusia. Segala pembicaraan mengenai hak asasi manusia, misalnya, hak untuk berbicara dan mengekspresikan pendapat, hak untuk memilih agama, hak untuk merasa aman, hak untuk memilih pemimpin dan sebagainya, dibicarakan dalam kerangka dan demi manusia yang hidup. Bahkan ada orang yang mengatakan bahwa manusia berhak untuk mati atas kehendak sendiri (*eutanasia*). Akan tetapi, bagaimanapun juga, hak untuk mati ini pun hanya dipunyai oleh manusia yang hidup. Orang yang tidak hidup tidak mempunyai semua hak itu.

Maka, "hak untuk hidup" menjadi syarat utama dan mendasar ketika membicarakan mengenai hak asasi manusia. Oleh karena itu, sebelum orang ribut mengenai pelaksanaan hak asasi yang macam-macam itu, orang harus lebih dulu menghormati hak yang paling dasar ialah hak untuk hidup. Hanya bila ada hidup maka kita bisa beranjak ke level berikutnya, yakni hak-hak asasi yang lainnya. Bagi

³ M. D. Vila Coro, "The Rights of Man and the Right to Life", dalam Pontificia Academia Pro Vita, *The Nature and Dignity of the Human Person as the Foundation of the Right to Life: The Challenges of the Contemporary Cultural Context*, Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano, 2003, hlm. 216-217.

⁴ Giuseppe Gervasio, *op. cit.*, hlm. 21.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

B. Nilai Intrinsik Hidup Manusia

Bila seseorang menilai sesuatu, dia bisa mendasarkan penilaiannya itu pada hal-hal yang eksternal dari objek itu sendiri sehingga penilaian atau nilainya disebut ekstrinsik; akan tetapi, orang bisa juga menilai objek itu berdasarkan hal-hal yang intern dari objek itu sendiri sehingga penilaian atau nilainya disebut intrinsik.

Penilaian ekstrinsik itu diberikan oleh seseorang berdasarkan faktor-faktor eksternal, misalnya nilai kegunaannya (*bonum utile*) atau nilai sosio ekonomis. Misalnya, sebuah komputer dinilai tinggi oleh karena komputer itu sangat berguna untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah atau perusahaan. Komputer itu juga bernilai ekonomis yang tinggi sebab mempunyai nilai ekonomis (nilai) jual yang tinggi.

Nilai ekstrinsik ini bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan. Dari segi kegunaannya, bisa terjadi bahwa komputer yang sangat dihargai tinggi oleh seorang pengusaha tetapi dinilai sangat rendah oleh seorang petani desa sebab sang petani itu tidak bisa mempergunakannya. Demikian juga sebuah komputer dengan prosesor Pentium IV atau Centrino saat ini dinilai mempunyai nilai ekonomis yang tinggi akan tetapi sepuluh tahun lagi akan dinilai sangat rendah oleh karena sudah ada jenis baru yang lebih canggih sehingga nilai ekonomisnya jatuh.

Kalau nilai ekstrinsik itu gampang berubah tidaklah demikian dengan nilai intrinsik. Nilai intrinsik berarti bahwa sesuatu itu diinginkan oleh karena dirinya sendiri, dinilai berdasarkan nilai intern dirinya sendiri dan nilai itu ada sejak keberadaan objek itu dan berakhir dengan berakhirnya objek tersebut⁸. Nilai ini bukanlah diberikan oleh seseorang atau sebuah instansi tertentu dalam kurun waktu tertentu, tetapi nilai itu ada karena adanya objek tersebut secara kodratiah.

⁸ John Kleinig, *Valuing Life*, Princeton University Press, Princeton, 1991, hlm. 9; Peter Singer, *Practical Ethics*, Cambridge University Press, Cambridge, 1999, hlm. 274.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ajaran Gereja modern yang sangat erat hubungannya dengan martabat hidup manusia adalah ensiklik *Evangelium Vitae* (Injil tentang kehidupan) yang juga dikenal dengan Injil tentang Martabat hidup manusia. "*Injil tentang kasih Allah kepada manusia, Injil tentang martabat hidup pribadi manusia dan Injil tentang kehidupan adalah injil yang satu dan tak terpisahkan.*"¹⁹ Inti dari Injil itu sendiri adalah hidup abadi yang dinyatakan dalam kalimat pertama ensiklik itu, "*Injil tentang hidup menjadi inti dari ajaran Yesus.*"²⁰ Dengan kata lain, oleh karena Injil tentang kehidupan itu dan Injil mengenai martabat manusia itu adalah satu dan tak terpisahkan, sedangkan inti ajaran Yesus adalah injil kehidupan itu, maka inti ajaran Yesus adalah juga Injil tentang martabat hidup pribadi manusia.

Evangelium Vitae meringkaskan inti ajaran Katolik mengenai martabat hidup manusia sebagai berikut, "*Manusia diberi martabat yang sangat luhur, berdasarkan ikatan mesra yang mempersatukannya dengan Sang Pencipta: dalam diri manusia terpancarlah gambar Allah sendiri.*"²¹ Lebih lanjut, ensiklik *Evangelium Vitae* mengatakan, "*Martabat hidup manusia ini dikaitkan bukan hanya dengan asal-usulnya saja yang berasal dari Allah, tetapi juga dengan tujuan akhir hidupnya, yakni persatuan dengan Allah dalam pengetahuan dan kasih dengan-Nya.*"²²

Ringkasan ajaran Gereja di atas itu berakar dalam Kitab Suci sendiri. Menurut Kitab Kejadian, semesta alam ini diciptakan melalui tahapan-tahapan, baik secara kronologis maupun intensitasnya. Secara kronologis, manusia diciptakan pada puncak karya penciptaan pada hari keenam. Secara intensitasnya, puncak penciptaan itu ditunjukkan dengan sabda Allah sendiri, yakni "*Baiklah kita*"²³. Kata-

¹⁹ *Evangelium Vitae* 2.

²⁰ *Evangelium Vitae* 1.

²¹ *Evangelium Vitae* 34.

²² *Evangelium Vitae* 38.

²³ Kejadian 1:26.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kesamaan akan tujuan akhir pada setiap manusia ini merupakan dasar dari kesamaan martabat setiap manusia³⁹. Kesamaan martabat manusia ini tentu saja tidak menyisakan ruangan untuk eksploitasi manusia dalam setiap tahap hidupnya mulai sejak awal hidupnya sampai pada kematian naturalnya. Oleh karena itu, *"apa saja yang berlawanan dengan kehidupan sendiri, misalnya bentuk pembunuhan yang mana pun juga, penumpasan suku, pengguguran, eutanasia dan bunuh diri yang disengaja ... sangat berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta."*⁴⁰

Martabat manusia itu bersifat intrinsik pada kodrat manusia dan bukannya ditambahkan oleh sebuah institusi atau orang tertentu. Martabat itu juga tidak berhubungan dengan karya-karya atau prestasi seseorang, tetapi ini disatukan secara tak terpisah dengan eksistensi manusia. Jadi: sepanjang manusia itu masih manusia, maka ia mempunyai martabat yang luhur itu. *"Allah telah menorehkan gambar dan rupa-Nya di dalam diri manusia dengan menganugerahinya martabat yang sangat luhur, sebagaimana ensiklik ini berkali-kali mengatakannya. Sebagai konsekuensinya, di luar hak-hak yang di dapat manusia oleh karena pekerjaannya, masih ada hak yang tidak berhubungan dengan setiap pekerjaan yang dia lakukan, tetapi yang mengalir dari martabatnya sebagai seorang pribadi."*⁴¹

Oleh karena martabat manusia itu bersifat intrinsik yang ada selama hidup manusia, maka penghormatan terhadap hidup manusia haruslah berlangsung sepanjang hidup manusia, sejak adanya hidup manusia (sejak saat selesainya pembuahan) sampai dengan kematian naturalnya.

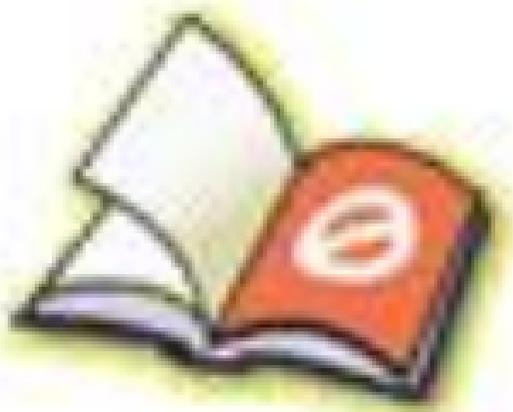
³⁹ *Evangelium Vitae* 8.

⁴⁰ GS 27. *Donum Vitae* 5. *Evangelium Vitae* 3.

⁴¹ *Centesimus Annus* 11.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

naannya. Ini artinya, betapapun lemahnya, jeleknya, dan buruknya keadaan badan manusia, tetapi keadaan ini tidak menghilangkan unsur kesucian itu, sebab kesucian itu tidak berlawanan dengan keadaan badan. Antara kesucian dan keadaan fisik manusia berada dalam dua kualifikasi yang berbeda dan keduanya bisa ada bersamaan. Kesucian berlawanan dengan dosa, tetapi bukan berlawanan dengan keadaan fisik manusia. Konsekuensinya, segala macam pembunuhan karena alasan fisik, entah karena cacat, entah karena lemah, entah karena belum berbentuk (janin) seperti kita, entah karena tidak cantik/ganteng, atau karena berasal dari ras yang dipandang rendah, semuanya itu adalah perbuatan yang berlawanan dengan kesucian hidup manusia.

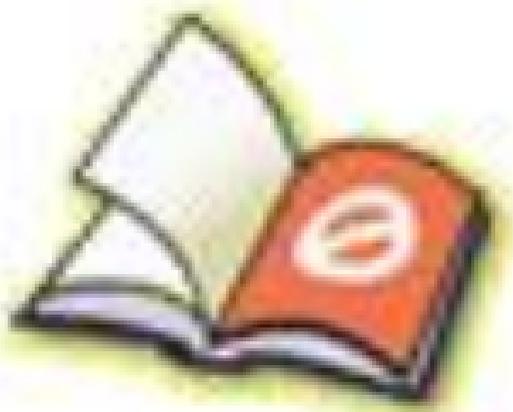
Walaupun kata kesucian hidup itu tidak ada dalam Kitab Suci, tetapi ajaran Gereja mengenai kesucian hidup manusia berpangkal dari Kitab Suci itu sendiri, yakni sejak saat penciptaan dunia sampai dengan kedatangan kembali Yesus untuk yang kedua kalinya.

Ketika Allah menciptakan manusia, dikatakan, "*TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan mengembuskan napas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.*"⁴⁵ Napas hidup yang diembuskan Allah itulah yang menjadikan manusia itu hidup. Napas itu adalah Allah sendiri dan dengan demikian Allahlah yang memberikan hidup manusia itu. Oleh karena Allahlah yang memberi hidup itu, maka manusia bukanlah pemilik mutlak hidupnya melainkan hanyalah administrator hidupnya. Oleh karena manusia hanyalah administrator hidupnya, maka dia juga tidak berhak untuk melanggar hidup itu dengan merampas hidupnya sendiri (bunuh diri) maupun merampas hidup orang lain (membunuh). *Donum Vitae* meringkas ajaran ini dengan mengatakan, "*Hidup manusia adalah suci sebab sejak per-*

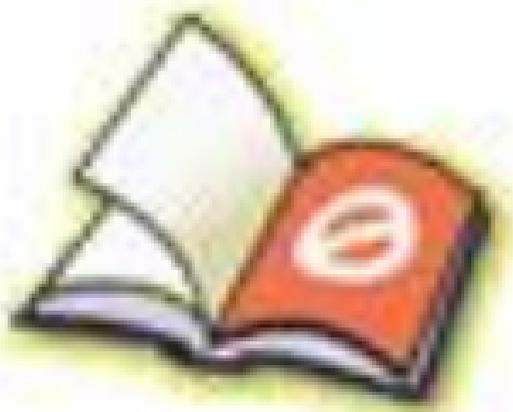
⁴⁵ Kej 2:7.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dilaksanakan Gereja dengan penghayatan bahwa ini bukan hanya perwujudan cinta kepada sesama tetapi juga sebagai penghormatan akan kehidupan manusia.

Sebagaimana sudah kita lihat bahwa manusia itu diciptakan sebagai gambar dan citra Allah di mana Allah menghendaki agar manusia berada dalam relasi dengan Allah. Hidup itu sendiri merupakan anugerah Allah yang sangat agung nilainya, suci sifatnya dan lebih-lebih lagi bahwa Allah menebus manusia. Sebagai anak-anak Allah kita mempunyai martabat yang sama dan sama-sama membawa benih-benih keabadian. Oleh karena itu, hidup itu sendiri merupakan kebaikan fundamental. "*Hidup manusia adalah dasar dari segala sesuatu dan merupakan sumber yang sangat diperlukan dan kondisi setiap aktivitas manusia dan masyarakat. Kebanyakan orang memandang hidup manusia sebagai sesuatu yang suci ... anugerah kasih Allah di mana seluruh umat beriman dipanggil untuk melestarikan dan membuatnya berbuah banyak.*"⁵⁴ Sebagai anugerah Ilahi, hidup ini diorientasikan untuk membangun umat Allah dan membawa serta sebuah kewajiban baik personal maupun sosial untuk berbela rasa dan memeliharanya.

Sedari awal mula Kristianitas, penghormatan atas kehidupan memainkan peran yang sangat penting untuk membentuk identitas Kristen. Orang yang mau menjadi Kristen harus membuang praktek-praktek yang bertentangan dengan cita-cita hidup Kristen. Orang-orang Kristen purba percaya bahwa Kerajaan Allah akan segera datang dan oleh karena itu orang-orang Kristen selayaknya tidak berkompromi dengan kehidupan dunia⁵⁵. Oleh karena itu, praktek seperti aborsi, kontrasepsi, pembunuhan anak yang dipraktekkan secara meluas di kekaisaran Roma, tidaklah cocok dengan cita-cita

⁵⁴ Deklarasi tentang eutanasia I.

⁵⁵ Lisa Sowle Cahill, *Love your Enemies: Discipleship, Pacifism, and Just War Theory*, Fortress Press, Minneapolis, 1994, hlm. 39.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

masyarakat."⁶⁴ Dari jalan pikiran ini, maka banyak orang berpendapat bahwa inilah pembenaran dari hukuman mati itu sebab para penjahat itu kehilangan hak hidupnya berhadapan dengan kebaikan seluruh masyarakat. Dewasa ini ada banyak diskusi mengenai keabsahan hukuman mati itu. Pada zaman dulu, hukuman mati ini dipandang sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk menjaga kebaikan bersama seluruh masyarakat. Akan tetapi, di zaman modern, pandangan itu banyak dipertanyakan. Di zaman modern ini ada banyak cara untuk mempertahankan kebaikan bersama dan mengurangi kejahatan sehingga hukuman mati kehilangan justifikasinya.

Mengenai perang yang adil (*just war*), Thomas berpendapat bahwa perlu kondisi tertentu untuk bisa membenarkan sebuah perang. Kondisi itu ialah, "*Pertama-tama perang itu harus diproklamkan oleh sebuah pemerintah sah yang sedang berkuasa. Yang kedua, diperlukan sebab yang adil, yakni mereka yang diserang itu memang patut diserang oleh karena kesalahannya. Yang ketiga, negara yang berperang itu haruslah mempunyai intensi yang benar, yakni intensi untuk memajukan kebaikan atau untuk menghindarkan dari kejahatan.*"⁶⁵

Dewasa ini banyak sekali diskusi mengenai pendapat Thomas tersebut. Banyak orang yakin bahwa validitas perang dan hukuman mati sudah tidak ada lagi. Gereja sendiri menentang hukuman mati dan mengatakan bahwa perang yang adil itu sangat sulit untuk memenuhi kriterianya sekarang ini.

Tiga hal yang disebutkan Thomas Aquinas sebagai kekecualian di mana hidup manusia bisa dikurbankan, yakni *legitimate defense* (pembelaan diri yang sah), *death penalty* (hukuman mati), dan *just war* (perang yang adil) tidak bisa dipakai untuk melegitimasi aborsi.

⁶⁴ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* II-II, q. 64, a. 3.

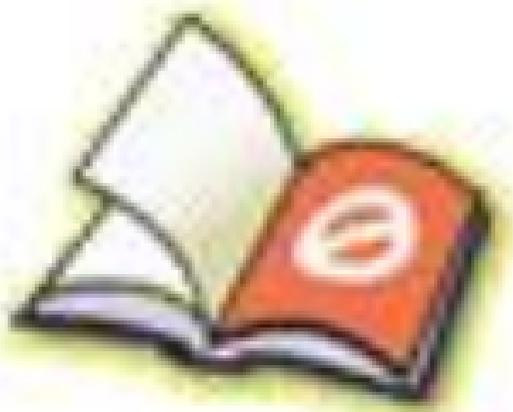
⁶⁵ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* II-II, q.40, a.1.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Masalah *delayed animation* ini perlu dibicarakan secara khusus sebab sering menimbulkan diskusi hebat mengenai aborsi. Para supporter pro aborsi berpendapat bahwa aborsi yang dilakukan sebelum *ensoulment* harus diperbolehkan sebab pada waktu itu janin belum mempunyai jiwa, sebaliknya aborsi hanya dilarang sesudah *ensoulment* yang ditandai dengan *quickenning*.

Dalam bagian ini kita akan membicarakan masalah ini secara lebih menyeluruh untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendapat ini dan apa implikasinya terhadap keputusan etis sehubungan dengan hak dan kewajiban terhadap janin pada umumnya dan aborsi pada khususnya.

1. Embriologi Aristotelian

Selama berabad-abad, tema hangat dalam diskusi aborsi adalah soal *late animation* ini. Para pendukung aborsi berpendapat bahwa sebelum *ensoulment*, aborsi harus diperbolehkan karena janin itu belum mempunyai jiwa. Dalam Gereja Katolik, diskusi ini menjadi semakin hangat oleh karena banyak tokoh Gereja sependapat mengenai *late animation* ini, misalnya saja Tertulianus, St. Anselmus, St. Thomas Aquinas, St. Alphonsus Liguori, dan sebagainya¹.

St. Thomas Aquinas berpendapat bahwa jiwa masuk ke dalam badan pada umur 40 hari untuk laki-laki dan 90 hari untuk perempuan, meskipun Thomas tidak sependapat bahwa dengan demikian aborsi sebelum *ensoulment* itu diperkenankan².

Dalam bab III kita telah melihat bahwa alam filsafat Yunani sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan Gereja, baik dari Gereja Purba sampai dengan abad pertengahan, terutama dalam diri

¹ Joseph F. Donceel, "Immediate Animation and Delayed Hominization" dalam *Theological Studies* 31(1970) 76.

² Olivier de Dinechin dan Yves de Gentil-Baichis, *L'homme de la Bioéthique*, Desclée de Brouwer, Paris, 1999, hlm. 52.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



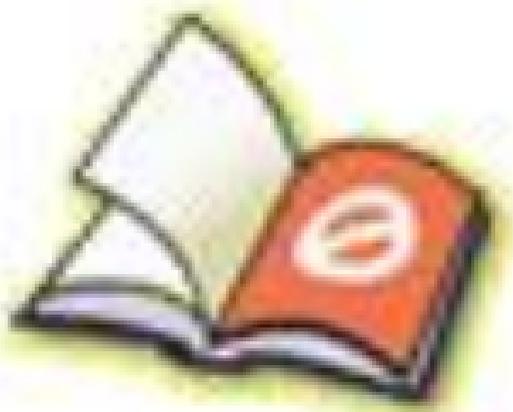
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



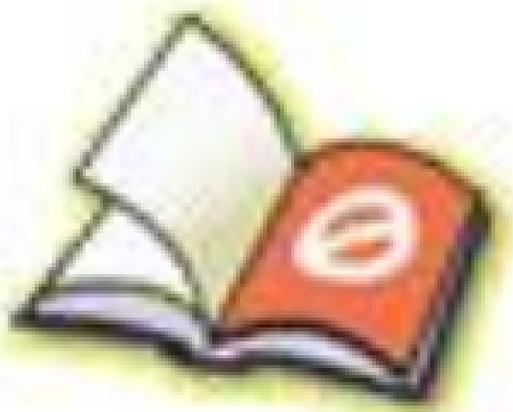
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



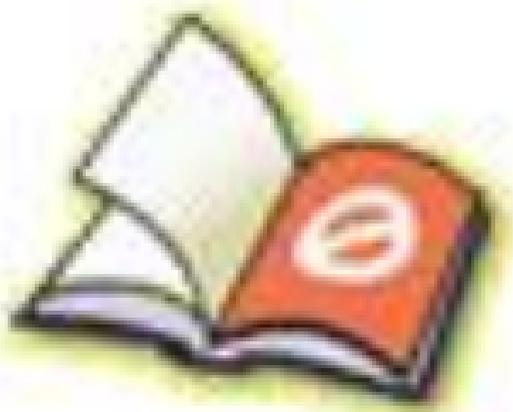
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



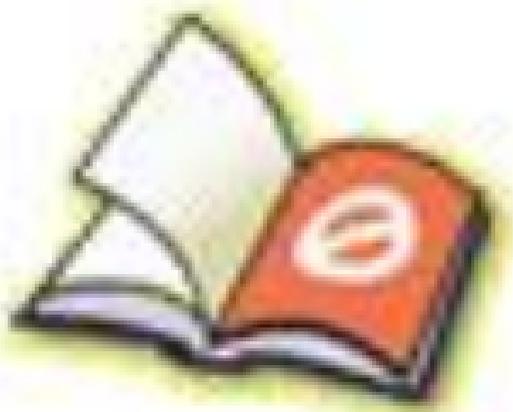
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



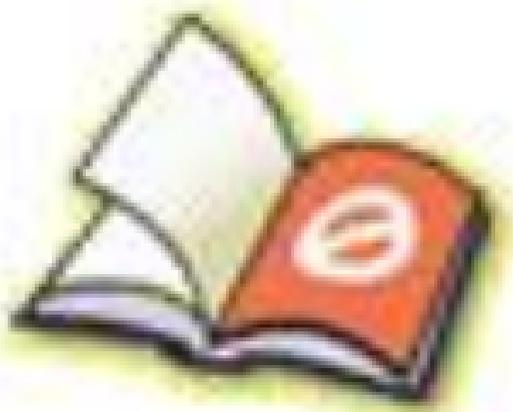
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



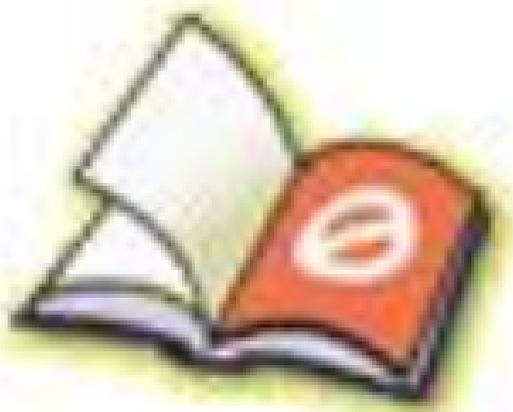
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



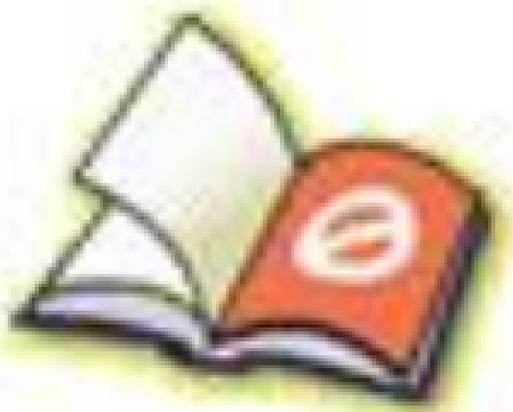
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



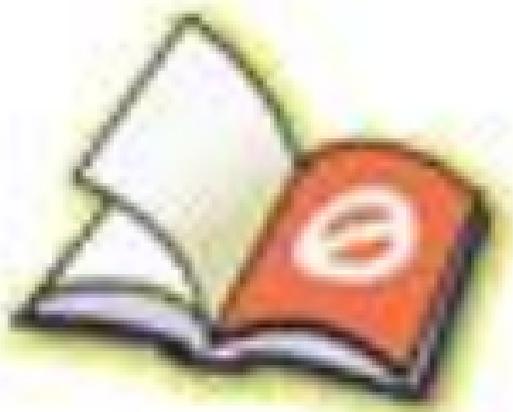
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



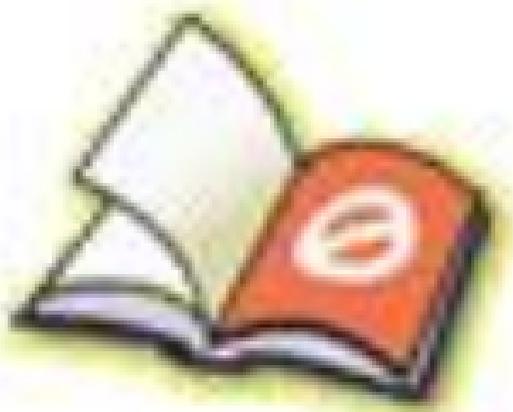
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



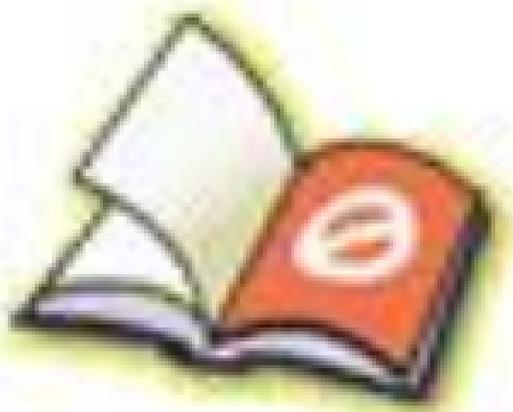
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



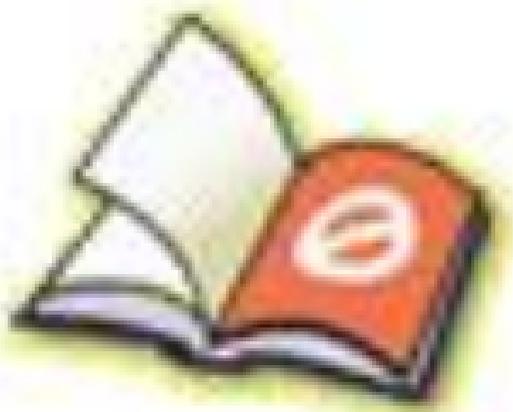
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



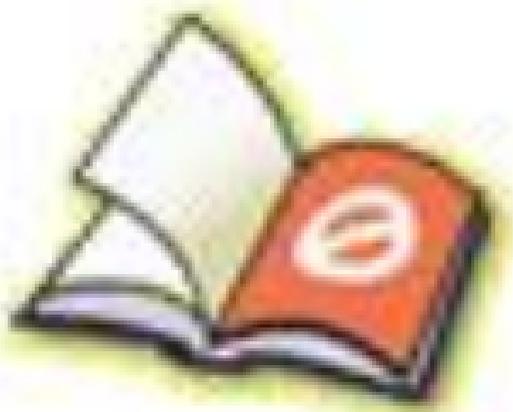
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



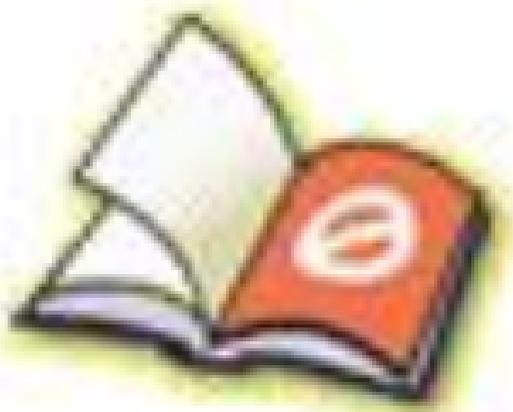
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



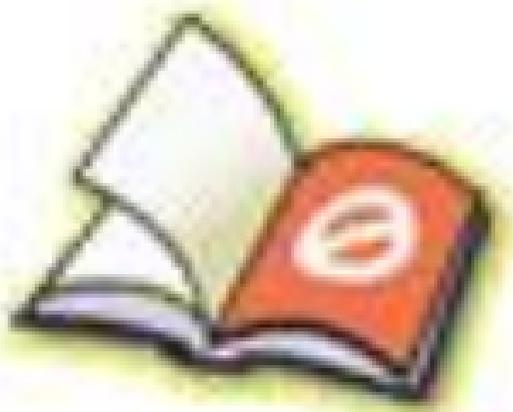
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



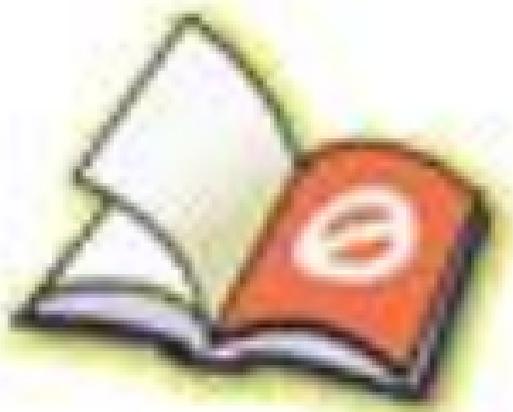
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



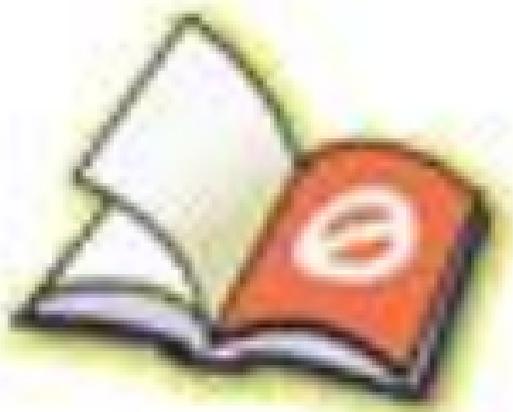
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



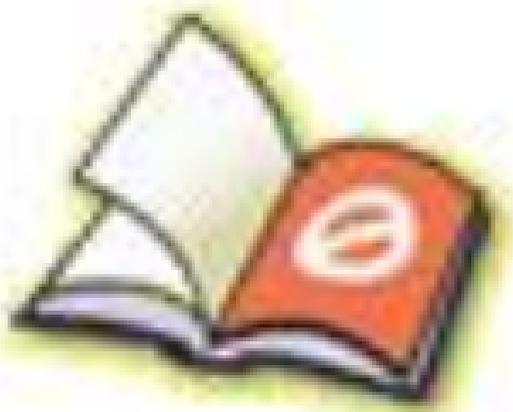
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



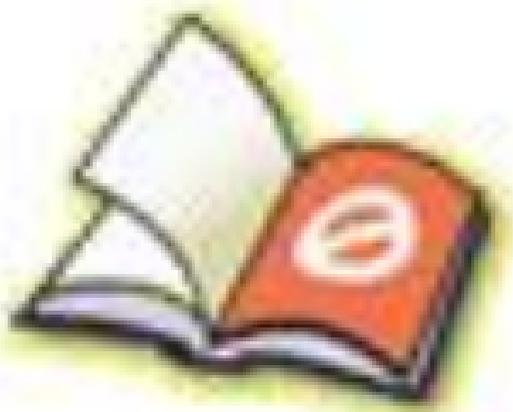
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



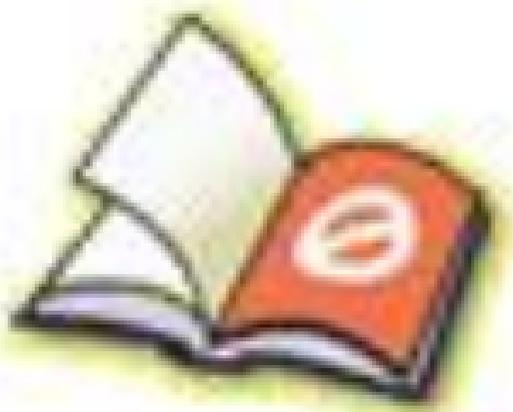
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



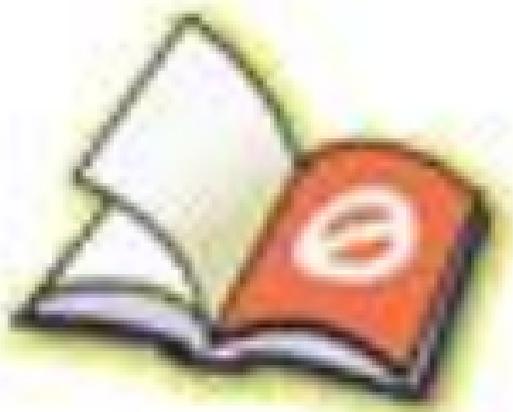
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



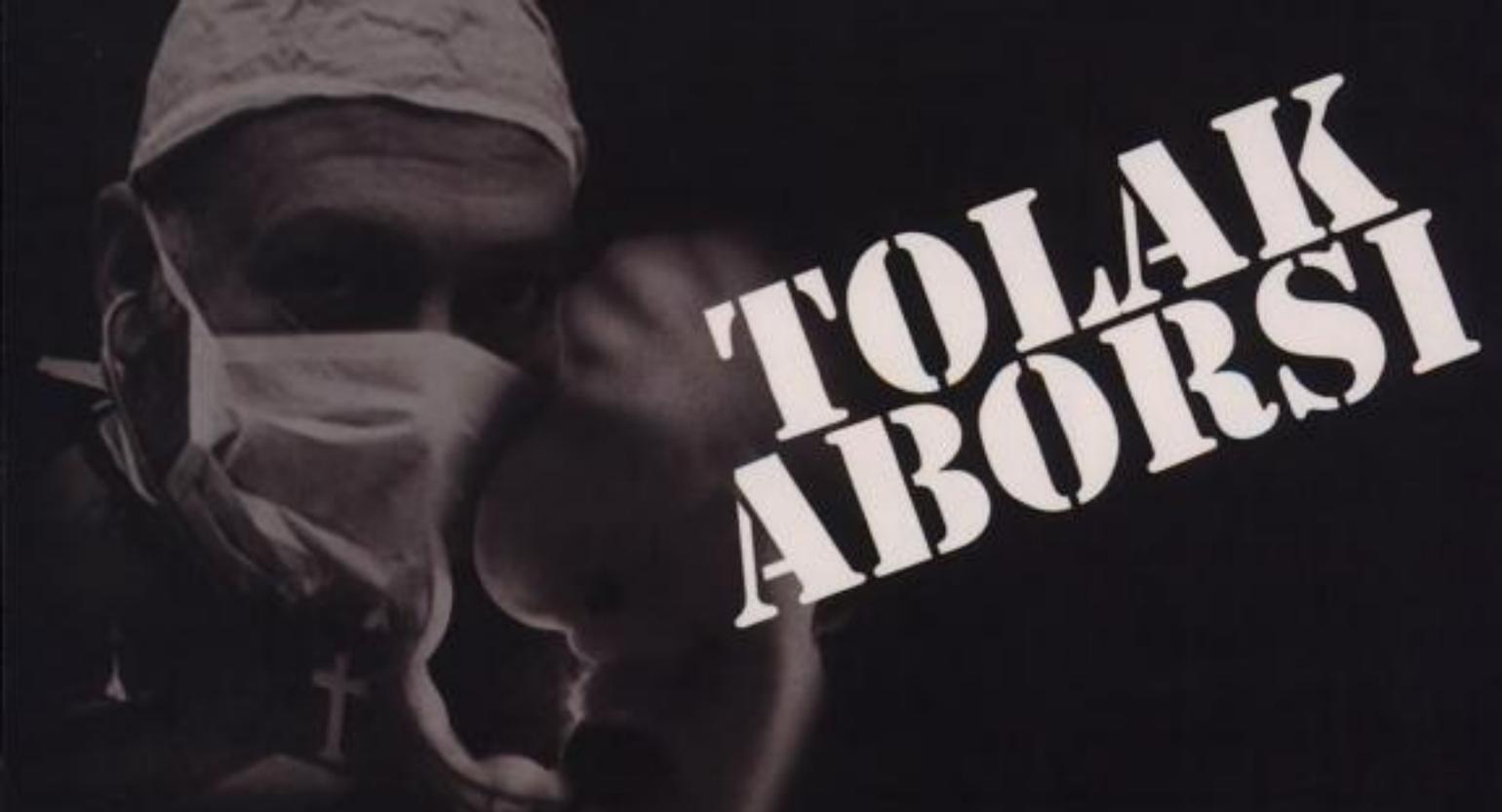
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



TOLAK ABORSI

Di zaman postmodern ini, pembicaraan mengenai aborsi dalam Gereja Katolik semakin penting. Ada desakan sangat kuat dari berbagai pihak agar Gereja Katolik mengendurkan aturannya dan memperbolehkan aborsi. Apakah desakan itu akan berhasil dan Gereja Katolik akan memperbolehkan aborsi? Kemungkinan-kemungkinan jawaban dari pertanyaan ini sangat menarik untuk dikaji bersama.

Buku ini mengkaji masalah aborsi dari berbagai sudut pandang gerejawi: historis, dogmatis, alkitabiah, pastoral, dan praktis. Harapannya, pembaca memperoleh pemahaman yang agak menyeluruh dari berbagai sudut pandang ajaran Gereja Katolik sebelum akhirnya mengambil kesimpulan secara pribadi.

ISBN 979-21-1181-6



9 789792 111811

PENERBIT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan
Yogyakarta 55281



013237